Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26168-26175

Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual Pada Kumpulan Cerkak Cik Hwa Karya Gunawan Budi Susanto

Aulia Zumrotun Ni'mah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret
Email : aulia.zum@gmail.com

Published: May, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bentuk relasi kuasa dalam kekerasan seksual yang terlihat pada Kumpulan Cerkak Cik Hwa karya Gunawan Budi Susanto. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan karya sastra dan masyarakat. Isu sosial yang diceritakan pada cerkak merepresentasikan relasi kuasa yang terjadi pada struktur sosial tertentu. Khususnya melalui perspektif teori Michel Foucault, relasi kuasa yang dianalisis berpusat pada bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh wanita dan ketimpangannya terhadap kuasa laki-laki. Rumusan masalah yang dikaji penelitian adalah bagaimana bentuk relasi kuasa dalam kekerasan seksual yang ada pada kumpulan cerkak Cik Hwa. Data penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat pada kumpulan cerkak Cik Hwa yang memuat relasi kuasa dalam kekerasan seksual. Sumber data penelitian ini adalah teks cerkak yang berjudul Tangis Bayi Tengah Wengi, Cik Hwa, Wadining Katresnan, Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu karya Gunawan Budi Susanto yang ada pada Kumpulan Cerkak Cik Hwa. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Tahapan analisisnya dimulai dengan pengumpulan data, pengklasifikasian, pendeskripsian dan interpretasi data. Hasil penelitiannya adalah pada cerkak yang berjudul Cik Hwa kekerasan seksual yang dialami tokoh termasuk ke dalam bentuk relasi dominasi tubuh melalui kuasa disipliner. Selanjutnya pada judul Wadining Katresnan bentuk kekerasan seksual yang nampak adalah relasi normatif melalui normalisasi sosial. Dan yang terakhir pada judul Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu dan Tangis Bayi Tengah Wengi, relasi kuasa yang terlihat adalah relasi struktural melalui biopower.

Kata kunci: relasi kuasa, kekerasan seksual, Kumpulan Cerkak Cik Hwa

ABSTRACT

This study examines forms of power relations manifested through sexual violence in the short story collection Cik Hwa by Gunawan Budi Susanto. The research adopts a sociological approach to literature, which systematically analyzes the relationship between literary works and social structures. The social issues depicted in the short stories represent power relations embedded within specific social contexts. This study employs the theoretical perspective of Michel Foucault, focusing on how power operates through sexual violence experienced by female characters and its imbalance in relation to male dominance. The primary research question addresses how power relations are constructed in the representation of sexual violence within the Cik Hwa short story collection.The data consist of social critiques identified in the selected short stories, specifically Tangis Bayi Tengah Wengi, Cik Hwa, Wadining Katresnan, and Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu. These texts serve as the primary data source. This study adopts a qualitative method that produces descriptive data. The analytical procedure involves data collection, classification, description, and interpretation. The findings indicate distinct forms of power relations across the selected texts. In Cik Hwa, sexual violence reflects bodily domination through disciplinary power. In Wadining Katresnan, sexual violence operates within normative relations shaped by social normalization. Meanwhile, in Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu and Tangis Bayi Tengah Wengi, power relations are structured through biopower, revealing broader mechanisms of control embedded in social institutions.

Keyword: power relations, sexual violence, the short story collection Cik Hwa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Relasi kuasa dapat dipahami sebagai bentuk hubungan timbal balik yang menyerupai simbiosis, di mana satu pihak memiliki pengaruh sementara pihak lain berada dalam posisi yang dipengaruhi. Antara relasi dan kuasa saling terhubung sebagai bentuk keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dalam praktik sosial sehari-hari. Kekuasaan tidak bersifat tunggal atau hanya dimiliki oleh pihak tertentu, melainkan beroperasi melalui hubungan sosial yang kompleks. Kekuasaan juga bisa bergerak dari beberapa arah, termasuk dari bawah ke atas, di mana pihak yang dikendalikan akan bekerja terhadap pengendali kuasa.

Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh beberapa pihak elit, namun tersebar daam setiap jalinan hubungan sosial dan hubungan interpersonal, termasuk ranah privat dan tubuh individu (Foucault, 2021, hlm. 92–94).

Menurut Sulistya relasi kuasa didefinisikan sebagai sesuatu yang bisa membuat seseorang menjadi patuh. Relasi kuasa dapat diartikan sebagai hubungan kekuasaan yang membuat individu atau kelompok tertentu mengikuti atau mematuhi pihak yang memiliki kekuatan lebih. Relasi kuasa merupakan bentuk hubungan kekuasaaan yang terwujud melalui praktik-pratik yang dijalankan oleh subjek terhadap objek dengan berbagai cara dan media. Kekuasaan dalam relasi tersebut tidak selalu muncul melalui tindakan represif atau paksaan secara langsung, melainkan dapat bekerja secara halus melalui manipulasi ataupun hegemoni (Sulistya dkk., 2011, hlm. 135). Lebih lanjut Sulistya dkk juga menjelaskan bahwa kekuasaan beroperasi melalui hubungan-hubungan yang ada di masyarakat. Melalui hubungan tersebut kekuasaan dapat membentuk pola perilaku yang dapat menentukan batasan-batasan antara yang dianggap baik dan buruk serta menghasilkan berbagai prosedur dan aturan yang mampu mengatur dan menundukkan masyarakat.

Relasi kuasa dalam pandangan Foucault berpusat pada penggambaran dampak dan bentuk relasi kuasa dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut dijelaskan dalam dua unsur, yakni relasi kuasa atas tubuh dan relasi kuasa atas pemikiran. Foucault juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern ada bentuk kekuasaan yang berkembang, disebut dengan biopower, bentuk kekuasaan yang mengatur tubuh, reproduksi, dan seksualitas manusia. Kekuasaan ada di mana-mana; bukan karena ia mencakup segalanya, tetapi karena ia datang dari arah mana saja (Foucault, 2008, hal.94). Kekerasan seksual berkaitan dengan konsep biopower karena melibatkan kontrol atau dominasi atas tubuh seseorang dan seksualitasnya. Kekerasan seksual bisa terjadi di mana-mana dan dalam bentuk yang berbeda. Kekerasan seksual dalam konteks ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari strategi kuasa yang bertujuan untuk mengontrol, mendominasi dan menundukkan tubuh serta agensi korban. Konsep tubuh yang patuh menjelaskan bagaimana individu dapat menjadi objek kontrol dalam relasi kuasa tersebut. Dalam situasi hierarkis (bupati-rakyat atau atasan-bawahan), tubuh korban menjadi objek dominasi atau penyalahgunaan kuasa.

Disiplin membentuk tubuh-tubuh yang patuh, tubuh yang dapat ditundukkan, digunakan, diubah dan disempurnakan (Foucault, 1997, hal.136). Kepatuhan dan rasa tunduk itulah yang membuat seseorang merasa memiliki kuasa atas orang lain yang menghasilkan kekerasan fisik, verbal, maupun seksual. Kekuasaan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik terhadap tubuh, tetapi juga bisa melalui bentuk kekerasan simbolik, yaitu dominasi yang diterima sebagai sesuatu yang normal oleh masyarakat (Bourdieu, 2001, hal. 2). Kekerasan seksual sering dipahami sebagai bagian dari dominasi patriarki, di mana perempuan ditempatkan pada posisi subordinat sehingga menyebabkan kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar atau tidak terlihat. World Health Organization (WHO,2013) menjelaskan bahwa kekerasan seksual mencakup segala bentuk tindakan seksual, upaya melakukan tindakan tersebut, maupun komentar bernuansa seksual yang tidak diinginkan. Perilaku ini dilakukan melalui paksaan, tekanan, atau ancaman, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik.

Relasi kuasa merujuk pada hubungan yang tidak setara antara individu, di mana satu pihak memiliki posisi lebih dominan dibandingkan pihak lainnya. Ketimpangan ini biasanya dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, tingkat pengetahuan, maupun akses terhadap sumber daya ekonomi. Pihak yang berada dalam posisi lebih kuat cenderung mampu mengarahkan atau memengaruhi tindakan pihak lain, baik melalui tekanan, ancaman, maupun persuasi. Menurut Komnas Perempuan (2024, hal 4) terdapat limas belas (15) bentuk kekerasan seksual, diantaranya perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, kontrol seksual termasuk lewat aturan diskrimatif beralasan moralitas dan agama. Dalam konteks kekerasan berbasis gender, adanya ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan sering menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap perempuan (KataHukum.id).

Relasi kuasa dalam kekerasan seksual sering dipahami sebagai bentuk ketimpangan kekuasaan dalam hubungan sosial. Menurut Michel Foucault, kekuasaan tersebar dalam berbagai relasi sosial tidak

hanya berada pada institusi formal. Kekuasaan bekerja melalui mekanisme pengendalian terhadap tubuh serta perilaku individu. Dalam konteks kekerasan seksual, ketimpangan relasi kuasa ini muncul dalam hubungan yang bersifat hierarkis, seperti antara pihak yang memiliki otoritas sosial, ekonomi, atau budaya, dengan pihak yang berada pada posisi yang lebih lemah.

Fenomena tersebut tercermin dalam realita sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Keadaan sosial di suatu tempat bisa menjadi cerminan ide sebuah karya sastra. Pengalaman sosial dan budaya pengarang yang terbentuk oleh kondisi lingkungan tempat ia hidup tercermin dalam karya sastra dan dapat dianalisis lebih lanjut. Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat dikarenakan sastra tidak bisa terlepas dari latar sosial pengarang maupun realitas sosial yang melingkupinya (Wellek & Warren, 2014. hal 112). Oleh karenanya, berbagai peristiwa sosial yang terjadi, termasuk relasi kuasa berupa kekerasan seksual, dapat muncul dalam bentuk representasi naratif dalam karya sastra seperti cerita cekak atau disingkat cerkak.

Dalam konteks karya sastra daerah seperti cerkak (cerita cekak), pengarang menggambarkan realitas sosial masyarakat di sekitar melalui alur cerita, latar, konflik, dialek, dan tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan pengalaman masyarakat dan isu sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Terry Eagleton menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang berkaitan erat dengan struktur ideologi dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Eagleton, 1976, hal.5). Dengan demikian, representasi kekerasan seksual dalam cerkak dapat dipahami sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang dialami oleh pengarang berdasarkan kondisi lingkungan sosialnya.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan sastra dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak lahir dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial, melainkan berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang menjadi latar belakangnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat yang diolah melaui imajinasi pengarang (Wellek &Warren, 2014.hal 110). Lebih lanjut Sapardi (2003:17) berpendapat bahwa pendekatan sosiologi sastra dapat dipahami sebagai cara mengkaji karya sastra melalui aspek sosial pengarang. Pendekatan ini menyoroti latar belakang sosial, posisi dalam masyarakat, serta ideologi yang dimiliki pengarang sebagai pihak yang menghasilkan karya sastra. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat tentu tidak terlepas dari pengalaman sosial, nilai serta pandangan hidup yang berkembang pada zamannya. Pengalaman tersebut kemudian dapat tercermin dalam karya sastra yang dihasilkan, baik secara langsung maupun melalui pengolahan artistik dalm teks sastra (Damono, 1984.hal 3)

Pendekatan sosiologi sastra juga memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai fenomena sosial yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Salah satu aspek yang dapat dikaji adalah relasi kuasa yang muncul dalam interaksi antartokoh ataupun struktur sosial yang dinarasikan di dalam cerita. Relasi kuasa tersebut dapat terlihat melalui bentuk ketimpangan sosial, bentuk dominasi maupun upaya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh tertentu dalam menghadapi kekuasaan (Faruk, 2012.hal 45)

Kajian ini relevan untuk diterapkan pada karya sastra yang berbentuk naratif yaitu cerita cekak (cerkak). Sebagai bentuk naratif yang relatif singkat dibanding dengan novel, cerkak menghadirkan gambaran kehidupan sosial secara padat, dan fokus pada konflik tertentu. Melalui penggambaran latar sosial, tokoh, dan konflik cerita, cerkak dapat mereprentasikan berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Hubungan kekuasaan dapat direpresentasikan pula dengan lebih gamblang dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat di lingkungan pengarang. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra dapat membantu mengungkap bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dan dimaknai dalam teks cerkak.

Kumpulan Cerkak Cik Hwa karya Gunawan Budi Susanto mengangkat cerita yang berlatang belakang di Kabupaten Blora. Gunawa Budi Susanto mengemas kehidupan sosial menjadi cerita yang sederhana namun bermakna. Ketimpangan-ketimpangan sosial diceritakan dengan bahasa Jawa dialek Blora, sehingga terasa lebih intim dan masuk ke dalam suasana kisah tersebut. Isu-isu sosial seperti relasi kuasa dalam bentuk kekerasan seksual digambarkan sebagai bentuk representasi posisi wanita yang lemah di lingkungan tersebut. Penelitian relasi kuasa dalam kumpulan cerita cekak Cik Hwa dalam praktik kekerasan seksual menjadi penting untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman representasi kehidupan sosial yang ada di dalam cerita. Sekaligus untuk mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja dalam relasi gender dan tubuh perempuan dalam teks sastra.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas relasi kuasa dalam karya sastra novel maupun kumpulan cerkak dengan menggunakan pendekatan teori dari Michel Foucault. Penelitian ini dilakukan oleh Prameswari Oktaviaginta Wibowo (2023) yang menganalisis relasi kuasa pada film Penyalin Cahaya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk relasi kuasa, yaitu relasi kuasa atas tubuh sosial, relasi kuasa atas tubuh seksual, dan relasi kuasa atas pikiran. Objek kajiannya berupa film, relasi kuasa disajikan dalam bentuk adegan, dialog, dan ekspresi dari para aktornya. Penelitian selanjutnya oleh Waode Sitti Jumiati dkk. (2024) menganalisis relasi kuasa dalam novel Tanah Bangsawan. Hasil penelitian ini adalah adanya relasi kuasa atas pemikiran melalui empat media, yaitu agama, budaya, lembaga dan negara. Sedangkan relasi atas tubuh terbagi menjadi dua, yaitu relasi kuasa atas tubuh individu dan relasi kuasa atas tubuh sosial. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suhaila (2024) yang menyebutkan bahwa relasi kuasa yang muncul dalam novel yang diteliti adalah bentuk relasi kuasa atas pemikiran dan tubuh. Relasi kuasa yang muncul pada novel Rindu Kubawa Pulang adalah kekuasaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam bentuk relasi kuasa yang manipulasi, stigmatisasi, dominasi, objektifikasi, dan pengontrolan pikiran.

Berdasarkan referensi penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya fokus penelitian relasi kuasa dalam kekerasan seksual dengan objek kajian kumpulan cerkak yang berlatang belakang di suatu daerah tertentu, yakni berlatar Kabupaten Blora. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi bentuk relasi kuasa yang berupa kekerasan seksual yang terjadi pada lingkungan tempat setting latar kumpulan Cerkak Cik Hwa. Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang isu sosial yang terjadi dalam suatu daerah yang dapat digambarkan dalam bentuk karya sastra cerkak. Selanjutnya, penelitian ini bisa menambah wawasan untuk bisa mengembangkan ide, gagasan, tema atau topik cerita cerkak dengan mengangkat isu sosial yang terjadi di daerah tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam sebuah penelitian mempunyai fungsi sebagai instrumen konseptual untuk memahami realitas atau fenomena sebelum tahap analisis dilakukan. Menurut Siswantoro (2010, hal. 47), pendekatan dapat dipahami sebagai kerangka berpikir atau sebagai paradigma yang akan digunakan peneliti dalam mengkaji objek kajian secara mendalam sebelum melakukan interpretasi dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, maupun drama. Dengan demikian, pendekatan berperan sebagai dasar dalam membangun analisis yang sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Metode ini menghasilkan data deskriptif yang dianalisis melalui tahapan pengumpulan, pengklasifikasian, pendeskripsian, dan interpretasi data. Pendekatan deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menguraikan fenomena yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra, khususnya relasi kuasa kekerasan seksual dalam karya sastra Kumpulan Cerkak Cik Hwa. Data yang dianalisis berupa deskripsi objektif yang bersumber dari teks dalam kumpulan cerkak tersebut. Analisis kemudian disusun berdasarkan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Michel Foucault, dengan penekanan pada relasi kuasa dalam kekerasan seksual sebagai aspek utama kajian.

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yaitu cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat sebagai konteks sosialnya (Wellek & Warren, 1977). Sosiologi memandang masyarakat sebagai objek utama yang membentuk relasi sosial, yang kemudian direpresentasikan dalam karya sastra. Dalam hal ini, fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra (Damono, 1984). Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis terhadap relasi kuasa dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam teks, khususnya melalui perspektif teori Michel Foucault.

Data penelitian ini adalah rumusan masalah yang terdapat pada kumpulan cerkak Cik Hwa yang memuat relasi kuasa dalam kekerasan seksual. Sumber data penelitian ini adalah data langsung yang menjadi objek penelitian berupa kumpulan Cerkak Cik Hwa karya Gunawan Budi Susanto. Dalam kumpulan cerkak tersebut, judul cerkak yang akan dikaji adalah sebagai berikut, Tangis Bayi Tengah Wengi, Cik Hwa, Wadining Katresnan, Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kekerasan seksual melalui perspektif Michel Foucault menempatkan tindakan tersebut dalam jaringan relasi kuasa yang kompleks. Foucault tidak membahas "kekerasan seksual" sebagai kategori tunggal, tetapi menyediakan perangkat konseptual untuk menjelaskan bagaimana tubuh, seksualitas, dan subjek diatur, diawasi, dan didisiplinkan melalui kuasa. Dengan demikian, kekerasan seksual dapat dipahami sebagai efek dari relasi kuasa pada level individu, institusi, dan populasi. Hasil penelitian yang menggunakan konsep relasi kuasa menurut Michel Foucault yang berfokus pada kekerasan seksual yang dialami tokoh pada judul cerkak menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di antaranya mendeskripsikan kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh karena adanya relasi kuasa, merepresentasikan isu sosial relasi kuasa yang terjadi pada lingkungan tertentu (Kabupaten Blora) dalam bentuk kekerasan seksual. Bentuk relasi kuasa dalam kekerasan seksual yang ada pada kumpulan Cerkak Cik Hwa yang nampak adalah relasi dominasi tubuh melalui kuasa disipliner, relasi normatif melalui normalisasi sosial, relasi struktural melalui biopower.

1. Relasi dominasi tubuh melalui kuasa disipliner

Foucault (1975) menjelaskan bahwa kuasa disipliner menghasilkan "tubuh yang patuh" (*docile bodies*). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada tindakan fisik, tetapi juga bentuk penguasaan tubuh melalui relasi kuasa yang timpang. Pada judul cerkak **Cik Hwa**, data ditemukan sebagai berikut:

> *Bareng wis klakon apa sing kudune gung wayahe taklakoni, aku njepapah uda blejet. Semono uga Cik Hwa. Aku sak loron ngos-ngosan. Gang sedhelok Cik Hwa tangi, ngadeg, terus njangkah mlebu kamar. Roke keri ning cedhakku, nglemprak campur penganggoku. Aku thenger-thenger. Aku njumbul bareng krungu Cik Hwa nangis mingsek-mingsek ning kamare…..*
>
> *"Cik, aku njaluk ngapura ya.." ujarku karo ngelus-elus pundhake.*
>
> *Cik Hwa ora semaur. Nanging tangise mendha. Dheke banjur tangi, madhep aku, mandeng mripatku. "Gun, kowe lak gak bakal ninggal aku eh?" Cik Hwa kumecap.* (Kumpulan Cerkak Cik Hwa, 2018: 77-78)

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Cik Hwa mau melakukan hubungan seksual karena ada rasa takut akan kehilangan ditinggal oleh Gun. Perbuatan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan termasuk hal tabu dan dilarang agama. Sebenarnya tokoh Gun dan Cik Hwa tahu bahwa hal tersebut terlarang, namun dalam benak Gun ini adalah kesempatan untuk menyatakan rasa cintanya. Berbeda halnya dengan Cik Hwa hal tersebut dilakukan karena ada rasa takut jika ditinggal oleh Gun. Respons menangis yang ditunjukkan Cik Hwa bisa diartikan lain, penyeselan, ketakutan atau rasa bersalah. Secara psikologi kondisi internal Cik Hwa adalah rasa takut kehilangan, namun jika dilihat dari teori Michel Foucault, tokoh Gun menggunakan kondisi mekanisme eksternal untuk kontrol dan dominasi tubuh atas Cik Hwa. Meskipun di situ ada kerelaan dari Cik Hwa tanpa ada pemberontakan, cara Gun untuk melakukan hubungan tersebut tanpa ada izin atau kesepakatan terlebih dahulu. Dengan demikian, relasi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual berbasis relasi kuasa, terutama dalam dimensi disipliner.

2. Relasi normatif melalui normalisasi sosial

Normalisasi dalam Foucault menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan standar yang diproduksi kuasa. Norma sosial membentuk penerimaan terhadap kekerasan. Korban sering ditimpakan pada rasa malu atau stigma. Menurut psikologi forensik Reza Indragiri, normalisasi pelecehan seksual adalah bentuk kekerasan simbolik. "Korban kehilangan dukungan sosial, ketika masyarakat menganggap tindakan itu biasa dan korban yang merasa malu sementara pelaku merasa bebas dan dilindungi oleh norma yang keliru" (Juwandariah: 2025)

Pada judul cerkak **Wadining Katresnan**, data ditemukan sebagai berikut,

> *"Yen pancen awakmu tresna marang aku, kenapa ora tau ngimbangi nalika awake dhewe saresmi? Kenapa awakmu amung meneng, ora obah? Kenapa ora tau gelem yen tak arasi lathimu? Kenapa nalika semana awakmu ora ngendika yen wis ora prawan?"*
>
> *---*
>
> *"Dheweke wis ngrudha peksa aku. Banjur makprung, ninggal aku. Aku kelara-lara, rumangsa awakku reget, dadi cecemer. Nanging aku ora wani matur Bapak lan Ibu. Aku uga ora wani crita marang sapa wae. Kabeh tak sidhem, taksimpen, ning batin. Begjaku, aku isih mens. Aku ora isa mbayangke yen winih kuwi nganti dadi," ujare Jeng Juli. Aku meneng , ngenteni tembung*

candhake. Kanthi rasa asih, aku ngelus-elus rambute Juli. (Kumpulan Cerkak Cik Hwa - Wadining Katresnan, 2018: 110-111)

Jeng Juli dan tokoh aku adalah sepasang suami istri, namun selama pernikahan sikap Jeng Juli sangat dingin ketika berhubungan suami istri. Hal itu ternyata ada hubungannya dengan kekerasan seksual yang dahulu pernah Jeng Juli alami. Dampak dari kekerasan seksual tidak hanya berhenti pada level psikologis atau emosional, melainkan juga memengaruhi sistem hormonal secara sistemik dan sistem saraf . Saat korban mengalami trauma kekerasan seksual tersebut, poros hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA axis) akan aktif secara berlebihan. Hal ini akan menghasilkan hormon stres seperti kortisol dalam jumlah tinggi. Jika trauma berlangsung dalam waktu lama akan mengakibatkan gangguan psikosomatis. (Heim et al., 2000). Hal itulah yang dialami Jeng Juli, dia diperkosa pacarnya waktu masih SMA. Karena dia merasa itu hal yang tabu, dan melanggar norma agama dan sosial, Jeng Juli mengalami trauma dan ketakutan tersendiri. Dia merasa telah melakukan kesalahan, dia pendam sendiri. Akhirnya ketika dia melakukan hubungan badan dengan suaminya, respon tubuhnya akan dingin dan tubuh dalam keadaan siaga dalam ketakutan. Jeng Juli berhak mendapatkan perlindungan atas tindakan yang dia terima dari pacarnya, namun karena adanya kepentingan standar moral dia memilih untuk bungkam. Rasa takut akan penilaian keluarga dan masyarakat membuatnya harus menanggung rasa itu sendirian. Korban belajar bahwa diam adalah perilaku yang benar. Kekerasan tidak diakui sebagai pelanggaran serius. Ini adalah bentuk normalisasi karena standar moral mengarahkan korban untuk menyesuaikan diri. Kuasa bekerja melalui nilai 'kehormatan keluarga'.

3. Relasi struktural melalui biopower.

Foucault (2003) menunjukkan bahwa biopower bekerja melalui regulasi populasi dan moralitas sosial. Biopower bekerja dengan cara mengelola stabilitas sosial, menghindari gangguan pada tatanan komunitas, perlindungan citra institusi, pengorbanan individu demi sistem. Biopower menjelaskan bagaimana kekerasan seksual dapat dipertahankan secara struktural, bukan hanya melalui tindakan individu.

Pada judul cerkak **Nggusur Kubur, Nerak Pager Ayu**, data ditemukan sebagai berikut,

"Kuwi lak merga bupatinem thukmis eh, Gus. Angger ana wong wedok ayu, gak preduli ijeh prawan apa bojone wong, mesti digrumut." Semaure Lik Jayadi sengol. "Lo?gegayutane napa kalih wong-wong sing kesurupan?". "Ya, kuwi maeng. Bupatinem thukmis, angger ana wong ayu digrumut. La sapa sing wani njauk tanggung jawabe eh, Gus? Sapa sing wani nembung Bupati, njaluk dikawin apa piye? Ya akhire akeh wong wedok sing setres eh, klebu Menur, tanggaem ngguri omah iku." (Kumpulan Cerkak Cik Hwa – Nggusur Kubur, Nerak Pager Ayu, 2018: 123-124)

Kekerasan seksual yang dialami tokoh Menur merupakan bentuk biopower dari bupati yang melakukan "nerak pager ayu" atau menyetubuhi wanita cantik. Para korban tidak ada yang berani meminta pertanggungjawaban kepada bupati, karena kuasa yang dimiliki bupati mampu membungkam para korban. Masyarakat yang tahu pun hanya diam, mengingat kekuasaan bupati yang secara psikologis membuat orang lebih takut karena merasa lebih rendah.

Pada kutipan selanjutnya masih pada judul Nggusur Kubur, Nerak Pager Ayu

"Jebul meneng-meneng Melur wis meteng. Ya merga digrumut bupatiem iku leh. Terus setres. La mbarengi iku, kuburane Sunan Pojok dibongkari. Gendruwo padha mlajar, pating blakrak. Wong kono iku lak krajane lelembut eh." Ujare Lik Jayadi. "Wong-wong wedok sing dha setres lak pikire kerep suwung, Gus, mula gampang kesurupan. Ketiwasan, bareng kesurupan ngantek pirang-pirang sasi, akire bayine Melur dadi bajang kerek. Mbok menawa Melur gak kuwat ngrasakna lara bludheng, kenthekan geteh. Gak kuwat nanggung isin, akire ngendhat. (Kumpulan Cerkak Cik Hwa – Nggusur Kubur, Nerak Pager Ayu, 2018: 124-125)

Kondisi mental karena kekerasan seksual yang dialami Menur dan wanita lainnya membuat pikiran mereka kalut. Individu yang mengalami pelecehan seksual memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap trauma psikologis yang serius, yang dalam banyak kasus berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD). Setelah peristiwa tersebut, gejala PTSD yang sering muncul meliputi rasa takut yang intens, kecemasan berlebihan, mimpi buruk, kilas balik terhadap kejadian, serta kondisi emosi yang tidak stabil (Nazwa, 2025). Sejalan dengan itu, kondisi Menur dan para korban sering melamun, pikiran kosong, sehingga apa yang terjadi di sekitar Sunan Pojok membuat mereka mudah untuk *kesurupan*. Menur hanya

bisa memendam, yang mengakibatkan dirinya depresi dan pada akhirnya mati gantung diri. Dari kejadian itu terlihat bahwa kuasa Bupati sangat memengaruhi pengambilan keputusan masyarakat terhadap hukum yang berlaku. Menjaga tatanan institusi juga menjadi hal yang harus dipertahankan, walaupun harus membuat korban menjadi tidak berdaya. Dengan demikian pada judul cerkak ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual berbasis relasi struktural melalui biopower.

Data lain ditemukan juga pada cerkak **Tangis Bayi Tengah Wengi**, data ditemukan sebagai berikut,

> *"Sing saake ya Warsi iku eh Prat! Wis gendheng, meteng, saiki duwe bayek, gak isa ngrumat. Angger bengi blakrakan mrana-mrene. Aku kawatir bayeke iku. Isa matek sak wayah-wayah merga ga kopen."*
>
> *"Biasane mendheg sak uwen-uwen ning ngarepe omahe Lurahe. Malah kadhang mlebu ning kelurahan karo cekikikan, nglela-ledhung anake. Tau ana sing ndhungu, dheke omong, 'Iki lo le omahe pakaem. Apik ya Le', wuah ya geger genjik eh. Wong-wong ndhakwa, Lurahe sing ngetengi Warsi.*
>
> ---
>
> *Suprat kelingan, ndhek cilik gawene dolanan nganten-ngantenan karo Warsi. Dheke ga ngira nek saiki cah wedok iku gendheng. Ngalor-ngidul nggendhong bayine sing wis dadi mayit. Suprat mbatin, "Jane Warsi ki gendheng sik apa meteng sik lagi gendheng? Gek-gek bener, Lurahe sing ngeteng? Lurahe ncen lak thukmis eh? Bojone wong ae digrumut, apa neh prawan ireng manis."*
> (Kumpulan Cerkak Cik Hwa –Tangis Bayi Tengah Wengi, 2018: 23-24)

Tokoh Warsi menjadi korban kekerasan seksual karena kuasa dari Lurahnya. Tidak adanya struktur hukum yang ramah untuk korban. Pembiaran terhadap hak perempuan korban perkosaan lahir karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara pihak laki-laki dan perempuan. Pembiaran tersebut akan merampas pula hak perempuan sebagai warga negara yang harus mendapatkan perlindungan dan bebas dari perlakuan diskriminatif. (Komnas Perempuan, 2014: hal 14). Dalam keadaan tanpa ada perlindungan hukum, apa yang dialami Warsi mengakibatkan hal yang sangat fatal. Dia hamil, stress, gila, hingga kelahiran anaknya pun dia tidak bisa merawatnya. Puncaknya adalah kematian anaknya. Warga sesungguhnya kasian, namun apa daya, karena Warsi tidak punya kuasa untuk memberitahukan yang sebenarnya siapa yang telah menghamilinya. Dalam keadaan gila, dia masih bisa memberikan isyarat bahwa Lurahlah yang telah menghamilinya. Kembali lagi, karena sebuah tatanan institusi, dan kuasa biopower yang dimiliki Lurah, tidak ada warga yang mau mengungkap dan meminta pertanggungjawaban kepada Lurah. Pada judul cerkak ini ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual berbasis relasi struktural melalui biopower.

SIMPULAN

Kumpulan Cerkak Cik Hwa menceritakan isu sosial yang ada di Kabupaten Blora. Berbagai bentuk problematika direpresentasikan dalam bentuk karya sastra pendek yaitu cerkak. Dalam penelitian ini hanya menganalisis empat judul cerkak yaitu Tangis Bayi Tengah Wengi, Cik Hwa, Wadining Katresnan, Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu. Keempat cerkak ini menunjukkan kritik sosial berupa relasi kuasa yang berbentuk kekerasan seksual. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk relasi kuasa dalam kekerasan seksual yang ada pada kumpulan Cerkak Cik Hwa yang nampak adalah sebagai berikut, pada cerkak berjudul Cik Hwa relasi kuasa kekerasan seksual berupa relasi dominasi tubuh melalui kuasa disipliner. Pada cerkak berjudul Wadining Katresnan relasi kuasa yang nampak adalah relasi normatif melalui normalisasi sosial. Lalu pada judul cerkak Nggusur Kubur Nerak Pager Ayu dan Tangis Bayi Tengah Wengi yang terlihat adalah relasi kuasa berupa relasi struktural melalui biopower. Gunawan Budi Susanto sebagai pengarang telah merepresentasikan kritik sosial berupa relasi kuasa dalam kekerasan seksual yang terjadi pada suatu daerah. Dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang ide kreatif karya sastra yang bisa diambil dari isu sosial yang ada di sekitar. Sehingga bisa dijadikan pelajaran bersama dan lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 2001. *Masculine Domination*. Stanford: Stanford University Press.

Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi D. 2003. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LkiS
Foucault, Michel. 2003. *Society Must Be Defended*. New York: Picador.
Foucault, Michel. 2008. *Sejarah Seksualitas: Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
Heim, C., Newport, D. J., Bonsall, R., Miller, A. H., & Nemeroff, C. B. (2000). Altered pituitary-adrenal axis responses to provocative challenge tests in adult survivors of childhood abuse. The American Journal of Psychiatry, 158(4), 575–581. https://doi.org/10.1176/appi.ajp.158.4.575
Jubir, Juwandariah. 2025. Normalisasi Kekerasan Seksual, Itu Wajar?. https://khittah.co/normalisasi-kekerasan-seksual-itu-wajar/
Jumiati, Waode Sitti, Sumiman Udu, Irianto Ibrahim. 2024. *"Relasi Kuasa dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur"*. Jurnal Pendidikan Bahasa. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=fFQmmCAAAAAJ&citation_for_view=fFQmmCAAAAAJ:M3NEmzRMIkIC
Kata Hukum.id. 2026. *Apa itu relasi kuasa?* https://katahukum.id/pencarian/138?action_url=/pencarian?search=relasi%20kuasa
Khairunnisa, Nazwa A. dkk. 2025. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Psikologis Perempuan. Wissen:Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.1083
Komnas Perempuan (2014). 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. https://komnasperempuan.go.id/instrumen-pemantauan-dan-monev-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan
Michel Foucault. 2021. *Sejarah Seksualitas: Jilid 1: Pengantar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021
Nasution, Suhaila Yasaroh. 2024. Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S, Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Al Furqon Jurnal Agama, Sosial dan Budaya https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/832
Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sulistya, Prima dkk. 2011. Karnaval Caci Maki. Yogyakarta :Ekspresi Buku
Wellek, René & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Wellek, R., & Warren, A. (1977). Theory of literature. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
Wibowo, Prameswari & Claretta Dyva. 2023. *"Representasi Relasi Kuasa dalam Kekerasan* Seksual *pada Film Penyalin Cahaya*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2988